

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta terdiri dari lima kotamadya, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur. Sebagai ibu kota, DKI Jakarta menjadi pusat kegiatan politik, pemerintahan, keamanan, sosial, ekonomi, perindustrian, dan lain-lain di Indonesia (Sebastian dkk., 2020). Bahkan tujuh puluh persen perputaran uang nasional terjadi di provinsi ini (Vice, 2020) sehingga tidak mengherankan di sini banyak bangunan tinggi dan daerah elit, orang penting pada pemerintahan dan bisnis besar pun tinggal di Jakarta. Hal ini menjadi salah satu hal yang memengaruhi pola interaksi warga Jakarta.

Sebagai ibu kota negara yang memiliki perputaran ekonomi yang dominan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kesenjangan gaya hidup antara warga Jakarta dengan warga kota lainnya. Tidak sedikit masyarakat di luar Jakarta yang memandang bahwa warga Jakarta merupakan anak kota yang memiliki gaya hidup yang hedon, sibuk, terburu-buru, kompetitif (Vice, 2020), memiliki pergaulan yang bebas (Jakarta Underground, 2020), berbicara terus-terang (sering disebut dengan istilah *nyablak*), dan berbagai macam stereotip lainnya.

Stereotip adalah keyakinan tentang karakteristik anggota kelompok dan sejauh mana individu memandang anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dengan stereotip budaya atau bervariasi pada dimensi atribut yang relevan dengan stereotip

(Carey, 2003). Belakangan ini, muncul fenomena baru di media sosial yang berkaitan dengan stereotip mengenai masyarakat Jakarta. Mulai dari Jakarta Utara yang terkenal suka menggunakan pakaian *loud luxury brand* (Jakarta Uncensored, 2021), yaitu pakaian yang menampilkan produk dengan logo yang jelas terlihat, dan menggunakan kata “*I*” (Saya) dan “*U*” (Anda) dalam percakapan. Jakarta Pusat yang terkenal daerah *old money* (orang kaya lama) atau daerah pejabat jaman dulu. Jakarta Barat merupakan daerah kelas menengah dan budayanya tidak jauh berbeda dari Jakarta Utara. Jakarta Timur merupakan daerah menengah dan warganya terkesan lebih santai dibanding daerah Jakarta lainnya, budaya betawi masih cukup melekat di daerah ini, mereka banyak menggunakan bahasa gaul seperti, “sokin”, “bet”, dan lainnya (Aksara, 2020; Suryo, 2019).

Dari beragam fenomena yang ada terdapat satu fenomena stereotip yang paling mendominasi dan bahkan dijadikan acuan oleh banyak orang yaitu stereotip ‘anak Jaksel’ (anak muda Jakarta Selatan) yang berkaitan dengan pola komunikasi, baik komunikasi verbal dan nonverbal. Media sosial, terutama Twitter, dipenuhi dengan lelucon mengenai cara berinteraksi warga Jakarta Selatan terkait percakapan dengan *mixing code* (bahasa campuran) antara Indonesia dan Inggris (keminggris) dalam satu kalimat atau klausa, seperti penggunaan kata “*literally*” dan “*which is*” di tengah kalimat bahasa Indonesia mereka (The Jakarta Post, 2018), menggunakan kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris seperti ‘jujurly’ (plesetan dari *honestly*), dan juga menggunakan istilah-istilah seperti ‘*healing*’, ‘*fomo*’, ‘*gaslighting*’. Secara akar tidak diketahui apakah warga Jakarta Selatan yang menciptakan penggunaan bahasa *mixing*

code dan istilah yang dijabarkan sebelumnya, namun warga Jakarta Selatan menggunakan dan mempopulerkan bahasa tersebut hingga sangat marak bahkan menjadi viral di media sosial bahwa milenial dan generasi Z di kawasan Jakarta Selatan seringkali menggunakan bahasa *mixing code* (The Jakarta Post, 2018). Hal ini memunculkan stereotip sendiri bahwa bahasa *mixing code* adalah bahasa “Anak Jaksel”. Dengan adanya fenomena tersebut, banyak stereotip yang mengikuti, seperti aksen warga Jakarta Selatan yang dianggap unik dan bagaimana mereka dianggap kebarat-baratan dalam hal berpakaian dan berbudaya (The Jakarta Post, 2018) yang merupakan bentuk isyarat nonverbal.

Perilaku yang menjadi stereotip tersebut kemungkinan muncul akibat adanya pengaruh kualitas pendidikan dan juga tingkat ekonomi yang tinggi di Jakarta, terutama di Jakarta Selatan yang menjadi salah satu pusat bisnis dan juga perumahan (Sebastian dkk., 2020). Hal tersebut juga kemungkinan berpengaruh pada stereotip penggunaan campuran bahasa indonesia-*english* warga Jakarta Selatan. Argumen didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa seseorang dengan SES menengah ke atas memiliki kemampuan *bilingualism* yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki SES rendah (Meir dkk., 2017). Selain itu penggunaan bahasa inggris di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menunjukkan *power* seseorang karena dianggap dapat mengangkat derajat kelas seseorang, sehingga terdapat kemungkinan bahwa pencampuran bahasa ini juga terjadi karena ada keinginan untuk menyatakan *power* yang dimilikinya (CNN, 2018). Cara berpakaian dan budaya yang kebarat-baratan dapat terjadi karena letak Jakarta Selatan yang dekat dengan pusat

perkantoran dan juga menjadi salah satu pilihan favorit untuk menjadi hunian pegawai ekspat. Di balik stereotip yang diberikan warga luar Jakarta kepada warga Jakarta Selatan, ternyata banyak yang menjadikan warga Jakarta Selatan sebagai acuan busana, bahasa, dan gaya hidup. Mereka mencontoh gaya dan gambaran perilaku berdasarkan stereotip yang mereka lihat pada warga Jakarta Selatan di media-media seperti media sosial dan lainnya (Solita, 2014). Stereotip Jakarta Selatan mungkin banyak diikuti karena Jakarta Selatan merupakan daerah percontohan dan elit. Terutama di kawasan Sudirman Central Business District di kawasan Sudirman, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kawasan yang lebih dikenal dengan sebutan SCBD ini memiliki beberapa *high rise building* yang berfungsi sebagai perkantoran dan perdagangan (Sebastian dkk., 2020).

Untuk dapat bekerja di SCBD merupakan impian banyak orang, bukan hanya bagi mereka yang berasal dari Jakarta namun juga bagi warga luar Jakarta (Andrean & Trisani, 2022). Hal ini terutama menjadi impian bagi mereka yang bermimpi untuk memulai meniti karir (Andrean & Trisani, 2022). Pada tahapan perkembangan *emerging adulthood*, hubungan relasional dan pekerjaan merupakan bagian fundamental dalam pembentukan identitas (Keren & Maysel, 2014). Pada usia inilah individu mulai mengeksplor dunia kerja sehingga tidak jarang bagi individu pada tahapan usia ini pergi merantau ke kota besar terutama Jakarta Selatan. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi dunia kerja dan memperluas relasi mereka di sana. Dalam menjalani relasi yang baik kita perlu untuk bisa mengenai isyarat yang menunjukkan *social power* agar dapat memprediksi dan mempertimbangkan langkah

kita selanjutnya agar dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan (Simpson dkk, 2014, serta mendapatkan *outcomes* yang diinginkan (Carney, 2005).

Untuk dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan dengan baik tentunya perlu pemahaman mengenai budaya sosial yang ada di Jakarta Selatan dan kemampuan mengenali *social power*. Hal ini dapat membantu individu untuk menentukan perilaku apa yang sekiranya dapat diterima dalam lingkungannya dan juga perilaku yang dapat membantunya untuk mendapatkan *outcomes* yang ia inginkan (Fiske, 2010).

Social power digambarkan sebagai bentuk *power* (kendali) atas sumber daya yang dibutuhkan orang lain dan kemampuan untuk mengontrol *social outcomes* orang lain (Fiske dan Berdahl, 2007 dalam Carney, 2020). Setiap individu memiliki perbedaan tingkat *social power* di mana seseorang atau suatu kelompok dapat menunjukkan *social power* yang lebih besar dibandingkan individu atau kelompok lainnya (Hadar dkk., 2020). Tingkat *social power* yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi secara nonverbal, karena *social power* mencakup setiap aspek kehidupan sosial manusia. Selain itu *subtle communication* (komunikasi halus) dari *power* itu kemungkinan besar terjadi secara nonverbal (Carney, 2005). Gagasan bahwa *Power* dapat dimanifestasikan melalui isyarat nonverbal tersebut memunculkan gagasan bahwa untuk berpikir dan bertindak seperti orang yang memiliki *power*, orang tidak perlu memiliki *power role* terlebih dahulu. Hal ini didukung dengan penelitian Henley (1977) yang menegaskan bahwa

social power memiliki kaitan dengan perilaku nonverbal dan dapat dikaitkan dengan pencapaian serta ekspresi dan pemeliharaan berbagai tingkat *social power*.

Carney (2020) mendefinisikan perilaku nonverbal sebagai gerakan nonverbal diskrit, misalnya, orientasi tubuh/kepala, ekspresi wajah, tatapan mata, anggukan/gelengan, kualitas tubuh, posisi/gerakan tangan dan kaki, dan kualitas suara seperti nada, gangguan bicara, dan kecepatan bicara. Carney membagi perilaku nonverbal tersebut ke dalam empat kategori, yaitu perilaku dan ekspresi wajah, ekspresi kepala, perilaku dan ekspresi tubuh (postur dan tangan), dan kualitas vokal dan dialog.

Berdasarkan teori dan fenomena yang ada mengenai kekhasan gaya komunikasi individu Jakarta Selatan, peneliti pun mencoba mengambil data awal pada individu asal luar Jakarta yang memiliki hubungan dengan warga Jakarta Selatan menggunakan *List of 70 nonverbal Behaviors and Skills Arranged in Order of Presentation to Participants* Carney (2020) dan pertanyaan terbuka mengenai kekhasan warga Jakarta Selatan melalui survei online. Pada pengambilan data awal peneliti memilih *out-group* yaitu individu asal luar Jakarta sebagai responden. Pengambilan data dilakukan pada *out-group*. Pada studi-studi sebelumnya didapatkan data mengenai keakuratan persepsi kelompok *in-group*. Namun penelitian terhadap *out-group* masih terbatas dan belum diketahui apakah kelompok *out-group* menemukan adanya kekhasan isyarat nonverbal yang dilakukan oleh warga Jakarta Selatan sehingga data ini menjadi penting untuk diketahui.

Pengambilan data awal dilakukan pada 29 April 2022 hingga 19 Mei 2022 terhadap 24 individu *emerging adulthood* yang memiliki kenalan warga Jakarta Selatan untuk mencari tahu apakah terdapat kekhasan isyarat nonverbal yang dimiliki oleh warga Jakarta Selatan. Pada bagian ini, responden diminta untuk menuliskan apa yang menunjukkan gaya interaksi Anak Jakarta Selatan menurut pemahaman dan pengetahuan responden. Kategori tersebut yaitu: ekspresi wajah, postur tubuh, dan cara bicara. Dari hasil survei awal tersebut didapatkan bahwa terdapat beberapa kekhasan isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh warga Jakarta Selatan. Berdasarkan kategori ekspresi wajah didapatkan bahwa warga Jakarta Selatan *facially expressive*, banyak melakukan gerakan mata dan alis. Untuk kategori postur tubuh, didapatkan bahwa warga Jakarta Selatan biasanya memiliki postur yang santai (*relax*) atau tegak (*upright*). Dan pada kategori cara bicara, warga Jakarta Selatan berbicara dengan volume yang keras dan berbicara cepat (*fast speech*). Terdapat beberapa jawaban yang tidak terdapat dalam kategori Carney, yaitu warga Jakarta Selatan memiliki nada bicara yang terkesan kebarat-baratan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, isyarat nonverbal seperti sikap keterbukaan, gerakan tubuh yang ekspresif, dan postur tubuh yang lebih tegak dan condong ke depan dipersepsikan sebagai seseorang yang memiliki social power yang lebih tinggi (Feldman dkk., 1991; Hall & Bernieri, 2001; Knapp dkk., 2012 dalam Carney, 2005). Hal ini didukung oleh Gifford (1994 dalam Carney, 2005) yang menemukan bahwa kesan dominasi yang dirasakan lebih kuat ketika individu lebih terbuka dan ekspresif secara gestural. Sebaliknya, individu yang memiliki postur

membungkuk, berbicara pelan, mengangkat alis, dan mengalihkan pandangan mereka dipersepsikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat *social power* yang rendah (Ellyson & Dovidio, 1985; Hall dkk., 2005 dalam Carney, 2005).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan dan juga *literature review* yang dilakukan, warga Jakarta Selatan banyak menggunakan ekspresi wajah (*facially expressive*) ketika berbicara. Hal ini mungkin muncul akibat daerah Jakarta Selatan yang menjadi pusat urbanisasi sehingga banyak budaya yang masuk. Keberagaman individu dengan latar budaya yang beragam meningkatkan kemungkinan adanya miskomunikasi, sehingga warga Jakarta Selatan banyak menggunakan ekspresi wajah untuk membantu mereka menyampaikan pesan secara akurat.

Berdasarkan data awal, warga Jakarta Selatan memiliki postur tubuh yang santai (*relax*) dan/atau tegak (*upright*). Dan pola hidup warga Jakarta Selatan sebagai masyarakat kota yang *fast pacing* membuat warga Jakarta Selatan terbiasa untuk berbicara dengan volume yang keras dan berbicara dengan tempo cepat (*fast speech*).

Berdasarkan penelitian Carney (2005) mengenai *perceived nonverbal social power*, seseorang yang banyak menggunakan ekspresi wajah, memiliki postur tubuh yang santai (*relax*) dan/atau tegak (*upright*), dan berbicara dengan volume yang keras dan berbicara dengan tempo cepat (*fast speech*) dipersepsikan sebagai seseorang yang *powerful*.

Persepsi akan isyarat nonverbal yang ditunjukkan dinilai sebagai memiliki *power* mungkin dapat berbeda pada tiap budaya, terutama pada kualitas vokal, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan cara individu berkomunikasi pada setiap budaya

(Hall dkk, 2019). Warga Jakarta Selatan memiliki budaya yang kebarat-baratan (The Jakarta Post, 2018) yang cenderung lebih ekspresif dan intens dalam menunjukkan perasaan emosional (Jack dkk., 2012). Berlawanan dengan warga Jakarta Selatan, warga Bandung dan Bodebek (Bogor-Depok-Bekasi) yang berada di Jawa Barat dan memiliki budaya Sunda yang merupakan bagian dari budaya kolektivisme-timur yang cenderung tidak terlalu kuat dalam menunjukan perasaan emosional (Nolen-Hoeksema dkk, 2014). Selain dari adanya perbedaan budaya pada tiga daerah tersebut, terdapat pula perbedaan pada SES (*social economic status*) warga Jakarta Selatan, Bandung, dan Bodebek (Kompas, 2023) akibat adanya perbedaan UMP (upah minimum provinsi). Perbedaan demografis seperti regional, budaya, dan SES memungkinkan adanya perbedaan cara mempersepsikan isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh warga Jakarta Selatan bagi warga Jakarta Selatan, Bandung, dan Bodebek. Hal ini didukung oleh teori Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa interaksi antar sistem memengaruhi pembentukan persepsi seseorang, sehingga perbedaan lingkungan dapat menciptakan pola persepsi yang berbeda.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Elfenbein dan Ambady (2002 dalam Brey & Shutts, 2014) menemukan bahwa orang dapat mengidentifikasi ekspresi wajah orang lain dari kelompok budaya yang sama secara lebih akurat dibandingkan dari kelompok budaya lainnya yang disebabkan oleh efek *in-group* atau *out-group*. Faktor *in-group out-group* terjadi karena kurangnya pengalaman individu dengan *out-group*nya, sehingga menjadi kurang familiar terhadap ekspresi tertentu individu dari budaya lain (Elfenbein &

Ambad, 2002; dalam Brey & Shutts, 2014). Namun persepsi dari out-group juga penting untuk diketahui karena berdasarkan penelitian Pauen (2011), sudut pandang *out-group* lebih objektif dibandingkan dengan *in-group* karena didasarkan pada bukti objektif dari hasil pengamatan.

Selain menjadi bagian dari Jawa Barat, Bodebek (Bogor-Depok-Bekasi) juga merupakan kota satelit dari Jakarta (Rustiadi dkk., 2002) hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih intens dengan warga Jakarta Selatan yang membuat mereka lebih familiar terhadap ekspresi warga Jakarta Selatan dibandingkan dengan warga Bandung.

Penelitian ini penting untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Jakarta, Bandung dan Bodebek (Bogor-Depok-Bekasi) mengaitkan perilaku nonverbal tertentu dengan *social power* dan juga isyarat nonverbal apa saja yang dianggap *powerful*. Mengenali *social power* dapat membantu individu dalam menyesuaikan isyarat nonverbal yang akan mereka tampilkan. Jika individu mengetahui isyarat nonverbal apa saja yang dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya sebagai gestur yang menunjukkan *power*, maka hal itu dapat membantunya untuk menilai apakah gestur yang ditampilkan oleh dirinya merupakan gestur yang menunjukkan *power* atau tidak. Dengan mengetahui hal tersebut individu luar Jakarta Selatan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Jakarta Selatan dan membantu melewati tantangan pada bidang relasional dan pekerjaan yang menjadi fundamental dari pembentukan identitas pada tahapan perkembangan *emerging adulthood*.

Penelitian terkait *nonverbal cues of power* sudah pernah dilakukan oleh Carney dkk (2005) pada kelompok usia mahasiswa dan juga pernah diteliti oleh Agave (2021) pada kelompok etnis sunda. Penelitian mengenai nonverbal cues terkait *social power* masih minim dilakukan terutama mengenai perbedaan persepsi nonverbal *cues of power* antara berbagai budaya termasuk pada masyarakat Jakarta. Hal ini menimbulkan kesenjangan karena walaupun berdasarkan penelitian Carney (2020), didapatkan bahwa perilaku nonverbal yang mengisyaratkan *power* bersifat universal terhadap budaya. Akan tetapi latar belakang demografi individu seperti budaya dapat menimbulkan perbedaan penginterpretasian makna isyarat nonverbal seperti pada kualitas vokal dan dialog karena terdapat perbedaan budaya dalam berkomunikasi (Hall dkk, 2019). Selain itu pada tahapan *emerging adulthood* dimana relasi dan pekerjaan menjadi sesuatu yang fundamental, kepekaan pada perbedaan *social power* berperan dalam mencapai tujuan tersebut karena merupakan sesuatu yang penting dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Dengan munculnya fenomena stereotip mengenai warga Jakarta Selatan serta deskripsi dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini dapat memperkuat alasan terkait pentingnya mengetahui perbedaan persepsi mengenai isyarat nonverbal yang dilakukan oleh warga Jakarta Selatan sebagai bentuk *social power* oleh warga Jakarta Selatan, Bandung, dan Bodebek (Bogor-Depok-Bekasi).

1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan individu dalam mengetahui isyarat nonverbal apa saja yang dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya sebagai gestur yang menunjukkan *power* dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan individu tersebut, terutama dalam relasi sosialnya. Dengan memiliki *social power* yang tinggi, maka individu dapat mengatur *social outcomes* sesuai dengan harapannya.

Setiap budaya memiliki kekhasannya masing-masing dalam berkomunikasi. Baru-baru ini terdapat fenomena stereotip warga Jakarta Selatan yang muncul yang berkaitan dengan gaya komunikasi yang khas dari warga Jakarta Selatan yaitu cara berbicara yang mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris dalam kalimatnya. Dari hasil survei data awal yang dilakukan, selain adanya kekhasan pada komunikasi verbal yang dilakukan oleh warga Jakarta Selatan, terdapat pula perbedaan gaya komunikasi nonverbal yang warga Jakarta Selatan lakukan. Namun, gambaran isyarat nonverbal yang menunjukkan *social power* pada warga Jakarta Selatan dan perbedaan persepsi pada warga Jawa Barat dan Jakarta Selatan akan gerakan nonverbal yang ditunjukkan oleh warga Jakarta Selatan belum tergambar secara jelas. Selain itu, isyarat *nonverbal social power* bersifat universal, namun latar belakang demografi individu seperti budaya dapat menimbulkan perbedaan penginterpretasian karena terdapat perbedaan budaya dalam berkomunikasi (Hall dkk, 2019). Sehingga, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab pada penelitian kali ini adalah **“Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai isyarat-isyarat nonverbal yang**

dilakukan oleh warga Jakarta Selatan sebagai bentuk *social power* oleh warga Jakarta Selatan, Bandung, dan Bodebek (Bogor-Depok-Bogor)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kekhasan isyarat nonverbal warga Jakarta Selatan yang dipersepsikan sebagai bentuk *social power*
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi warga Jakarta Selatan, Bandung, dan Bodebek (Bogor-Depok-Bekasi) terhadap *nonverbal cues* yang ditunjukkan oleh warga Jakarta Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah sebagai informasi yang dapat mengembangkan penelitian di bidang psikologi sosial dan psikologi kognitif, khususnya penelitian yang berhubungan dengan faktor *nonverbal social power*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai isyarat non verbal yang ditunjukkan oleh individu asal Jakarta Selatan yang dipersepsikan sebagai *social power*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi pertimbangan untuk menerapkan isyarat nonverbal tersebut

dalam berinteraksi untuk memberikan pengaruh yang lebih besar, serta membantu individu yang berada dalam tahapan usia *emerging adulthood* untuk mencapai tujuan perkembangannya yaitu pada bidang relasional dan pekerjaan yang menjadi fundamental dari pembentukan identitasnya pada tahapan perkembangan tersebut.